

Aplikasi Teori Generatif-Transformasi dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

Luthfiyyatin Niswah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

luthfiyyatin@gmail.com

مستخلص

اللغة العربية هي إحدى طرق تعلم اللغة الأجنبية التي غالبًا ما تكون ذات صلة بالنظرية التحويلية التوليدية. وبناءً على ذلك، في هذا البحث، حاول الباحثون تحليل كيفية تطبيق النظرية التحويلية التوليدية، ومزايا وعيوب تطبيق هذا النظرية على التعلم النحوي في معهد الحكمة الفاطمية مالانج. هذا البحث هو نوع من البحث الوصفي النوعي. يتم الحصول على البيانات من خلال ملاحظة الظروف والظروف في تطبيق النظرية التحويلية التوليدية في التعلم النحو. استخدمت هذا البحث ثلاث تقنيات لجمع البيانات وهي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. في هذا البحث، استخدمت تقنيات تحليل البيانات نظرية مايلز وهوبرمان. نتج عن هذا البحث شكل من أشكال تطبيق النظرية التحويلية التوليدية في الفصل الثاني، حيث يعطي المعلم واجبات للطلاب لتطوير أمثلة بناءً على مادة تم تدريسها باستخدام كتاب جرومية يُطلب من الطلاب كتابة العديد من الأمثلة المختلفة بهدف أنه بالإضافة إلى القدرة على الفهم من الناحية النظرية، فهم قادرون أيضًا على تطبيق النظرية في الأمثلة وفقًا للحياة اليومية.

الكلمات المفتاحية: النظرية التحويلية التوليدية، تعليم النحو

ABSTRAK

Salah satu pembelajaran bahasa asing yang sering direlevansikan dengan teori transformatif generatif adalah bahasa Arab. Maka berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis bagaimana proses aplikasi teori transformatif generatif, dan kelebihan serta kekurangannya dari pengaplikasian teori tersebut terhadap pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Data didapatkan dengan cara melakukan pengamatan terhadap keadaan dan kondisi dalam aplikasi teori transformatif–generatif dalam pembelajaran Nahwu. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah bentuk aplikasi teori transformatif generatif di kelas wustha 2, guru memberikan tugas kepada santri untuk mengembangkan contoh-contoh berdasarkan materi yang telah diajarkan menggunakan Kitab Jurumiyah. Santri diminta untuk menuliskan beberapa contoh yang berbeda dengan tujuan selain mereka mampu memahami secara teori juga mampu mengaplikasikan teori tersebut dalam contoh-contoh sesuai kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Teori Transformatif Generatif, Pembelajaran Nahwu

1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki urgensi dalam keberlangsungan hidup manusia, yang sejatinya tidak bisa dipisahkan dari fungsi bahasa itu sendiri, yaitu sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial (Jean Aitchison: 2008). Keberadaan bahasa yang bisa dibilang sangat signifikan akhirnya mendorong para ahli bahasa untuk terus mengeluarkan ide dengan bentuk sub-ilmu yang dikhususkan akan membahas perihal bahasa (Suwarna Pringgawidagda: 2002). Dari banyaknya teori bahasa yang sudah ada, lahirlah sebuah teori kebahasaan yang berasal dari hasil pemikiran serta penelitian seorang ahli bahasa yang kemudian disebut teori Transformatif-Generatif (Imam Asrori: 2004).

Tokoh pencetus teori tersebut adalah Noam Chomsky (Jos Daniel Parera: 1991). Ia meletakkan teori ini sebagai teori modern paling menonjol yang mencerminkan kemampuan akal, membicarakan masalah kebahasaan dan pemerolehannya, serta hubungannya dengan akal dan pengetahuan manusia (Abdul Azis bin Ibrahim: 2009).

Teori transformatif generatif yang sebenarnya lebih condong ke arah pemerolehan bahasa ibu, dewasa ini telah banyak digunakan dalam penelitian pembelajaran bahasa asing oleh kalangan akademisi. Padahal sebenarnya Chomsky tidak menjelaskan secara eksplisit tentang pembelajaran bahasa, ia lebih berorientasi kepada pemerolehan bahasa. Namun beberapa kalangan telah

menganggap bahwa teori ini relevan untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa asing (Bagus Andrian Permata, 2009: 179–87).

Salah satu pembelajaran bahasa asing yang sering direlevansikan dengan teori transformatif generatif adalah bahasa Arab. Hal ini berangkat dari hipotesis Chomsky yang menyebutkan bahwa bahasa itu bersifat universal. Kemudian jika dilihat dari karakteristik bahasa Arab, memang bahasa ini memiliki ciri yang unik dan universal. Unik karena ada beberapa ciri khas bahasa Arab yang tidak dimiliki bahasa lain. Dan universal karena memiliki kesamaan nilai dengan bahasa lainnya.

Maka berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menyinergikan teori tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Arab. Setelah mencoba mensinergikan teori Chomsky dengan pembelajaran bahasa Arab peneliti mencoba menganalisis pembelajaran nahwu yang terdapat di pondok pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. Selama ini pembelajaran yang terdapat di Pondok Pesantren tersebut menggunakan teori dari Chomsky (teori Transformatif Generatif) dan pembelajaran nahwu telah masuk dalam kurikulum pembelajaran di pesantren tersebut. Maka peneliti mencoba menganalisis bagaimana proses pengaplikasiannya, kelebihan serta kekurangannya dari pengaplikasian teori tersebut.

2. LANDASAN TEORI

A. Teori Generatif Transformatif Chomsky

a. Sejarah Teori Generatif Transformatif

Aliran transformasi generatif bermula dan berakar pada penelitian yang dilakukan oleh Zellig Harris di Universitas Pennsylvania sekitar tahun 1950. Chomsky Kemudian pada tahun 1957 mahasiswa Prof. Zellig Harris, yaitu Noam Chomsky lewat bukunya *Syntactic Structure* yang membuat revolusi besar pada studi bahasa, sesudah terbitnya karya Bloomfield *Language* pada tahun 1933. Teori ini dikembangkan pada bukunya yang ke dua berjudul *Aspect of The Theory of Syntax* pada tahun 1965. Dalam buku ini, Chomsky telah menyempurnakan teorinya mengenai sintaksis dengan mengadakan beberapa perubahan prinsipil yang dikenal dengan istilah "*Standard Theory*". Kemudian dikembangkan lagi pada tahun 1972 dan diberi nama "*Extended*

Standard Theory". Pada tahun 1975 direvisi kembali dan diberi nama "Revised Extended Standar dan revisi terakhir dengan nama *"government and binding theory"*. Adanya beberapa fase dalam perkembangannya karena terdapat kritik, reaksi, dan saran dari berbagai pihak, sekaligus untuk menyempurnakan teori tersebut (Rahma Putri Kholifatul Ummah & Muhamad Ali Abdul Basit: 2018).

b. Pengertian Generatif Transformatif

Pandangan beberapa ahli tata bahasa terhadap pengertian aliran transformasi sebagai berikut :

- 1) Keraf : "Transformasi adalah suatu proses merubah bentuk bahasa menjadi bentuk-bentuk lain, baik dari bentuk sederhana ke bentuk yang kompleks maupun dari bentuk kompleks ke bentuk yang sederhana".
- 2) Samsuri : Transformasi adalah proses atau hasil pengubahan sebuah struktur kebebasan atau struktur yang lain menurut kaidah tertentu".
- 3) Kridalaksana "Transformasi adalah kaidah untuk mengubah struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau mengatur kembali konstituen-konstituennya"
- 4) Rosenbaun "Transformasi convert one sentences structure by performing verious operations on the constituens making up there tructure". Terjemahannya: "Transformasi adalah proses perubahan struktur dalam suatu kalimat ke dalam struktur luar atau struktur permukaannya".

Jadi, dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa transformasi generatif merupakan proses atau kaidah perubahan dari struktur dalam, menjadi struktur luar atau permukaannya, baik dalam menambah, mengurangi (penghilangan), permutasi, maupun pergantian. Teori transformasi generatif meninjau aspek bahasa berdasarkan sudut pandang bahasa itu sendiri, serta menelaah unsur-unsur dan fungsinya dalam bahasa yang diteliti (Abdul Chaer, 2012: 364).

Teori generatif-transformasi yang diletakkan oleh Chomsky adalah teori linguistik modern yang paling menonjol yang mencerminkan kemampuan akal, membicarakan masalah-masalah kebahasaan dan pemerolehannya, serta hubungannya dengan akal dan pengetahuan manusia. Chomsky mendasarkan

teorinya ini atas dasar asumsi bahwa bahasa menjadi bagian dari komponen manusia dan produk khas akal manusia (Abdul Aziz bin Ibrahim el Ushaili: 2009).

c. Konsep Teori Generatif Transformatif Menurut Chomsky

Menurut Chomsky untuk dapat menyusun tata bahasa dari suatu bahasa yang masih hidup (masih digunakan dan ada penuturnya) haruslah ada suatu teori umum mengenai apa yang membentuk tata bahasa itu. Teori umum itu adalah salah satu teori ilmiah yang disusun berdasarkan satu korpus ujaran yang dihasilkan oleh para bahasawan asli bahasa itu. Dengan korpus ujaran itu dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan umum atau kaidah-kaidah umum tata bahasa yang digunakan untuk memprediksi semua ujaran kalimat yang dihasilkan oleh seseorang penutur asli bahasa itu. Begitu pun teori ini harus bisa digunakan untuk menerangkan kalimat-kalimat baru yang bisa dihasilkan oleh seorang penutur pada kesempatan yang sesuai.

Sedangkan penutur lain dapat memahaminya dengan segera, meskipun kalimat itu juga baru bagi mereka. Dalam hal ini bisa dikatakan kalau kita menguasai suatu bahasa dengan baik, karena kita menjadi penutur bahasa itu, maka kita dapat menghasilkan kalimat-kalimat baru seperti disebutkan diatas yang jumlahnya tidak terbatas. Kalimat-kalimat baru yang jumlahnya tidak terbatas itu tidak mungkin dapat diperoleh dengan teori S-R (Stimulus-Respon) nya kamun behaviorisme seperti yang dikemukakan oleh Boomfield karena kita tidak mungkin pernah mendengar kalimat-kalimat baru yang jumlahnya tidak terbatas (Abdul Chaer, 2003: 76-77).

Chomsky juga berpendapat bahwa pendukung aliran struktural belum menampilkan teori bahasa dalam arti yang sebenarnya. Karena menurut pandangannya, teori apapun tidak bisa didasarkan pada tuturan yang sebenarnya, meskipun sampel tuturan yang dikaji berjumlah banyak. Dengan pendapat ini ia berusaha keras untuk dapat meruntuhkan pondasi paling penting bagi tegaknya teori structural yaitu bahasa lisan (Abdul Aziz bin Ibrahim el Ushaili: 72).

Dalam teori ini, chomsky sangat menaruh perhatian pada kaidah yang diistilahkan oleh orang dengan sistem yang ada dalam akal penutur bahasa

yang berbentuk batin, yang diperolehnya selama masa kecil. Berdasarkan pemahamannya terdapat kaidah-kaidah itu, setiap penutur bahasa tertentu dengan bahasa ini akan mampu memahami kalimat atau susunan kata dengan mudah, sekalipun ia belum pernah mendengarnya, atau menggunakannya. Chomsky menamakan pengetahuan batin ini dengan kaidah bahasa *kifayah lughowiyah*.

Tata bahasa transformasi generatif merupakan teori linguistik yang menyatakan bahwa tujuan linguistik ialah menemukan apa yang semesta dan teratur dalam kemampuan manusia untuk memahami dan menghasilkan kalimat-kalimat yang gramatikal. Kalimat dianggap sebagai satuan dasar, dan hubungan antara unsur-unsur dalam struktur kalimat diuraikan atas abstraksi yang disebut kaidah struktur frase (*phrase structure grammar*) dan kaidah transformasi (*transformation rules*) sebagaimana teori yang terdapat dalam gramatika generatif (Jos Daniel Parera, 1986: 13).

Kaidah transformasi ini bukan berkaitan dengan pembagian kalimat atau membuat kalimat menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, melainkan sebagaimana tersirat dalam namanya, Transformasi adalah merubah dan menyusun kembali suatu struktur dengan berbagai cara. Sedangkan generatif mengandung 2 (dua) makna (Gory Keraf, 1990: 95), yaitu:

- 1) Produktivitas dan kreativitas. Bahasa adalah sesuatu yang dihasilkan penutur tanpa terikat oleh berbagai unsur bahasa itu sendiri.
- 2) Keformalan dan eksplisit. Dari sudut pandang ini dapat dikatakan bahasa dikombinasikan atas unsur dasar berupa (fonem, morfem, dan lain sebagainya).

Sedangkan gramatika mempunyai pengertian keseluruhan kaidah yang ada pada jiwa pemakai bahasa yang mengatur serta berfungsi untuk melayani pemakai bahasa (Gory Keraf, 97). Chomsky mendasarkan teorinya pada asumsi bahwa bahasa menjadi bagian dari komponen manusia dan produk khas akal manusia. Karena unsur yang membedakan manusia dengan hewan adalah kecerdasan dan kemampuannya berpikir. Bagi Chomsky (1968) tata bahasa merupakan system kaidah yang menghubungkan bunyi dan arti. Tata bahasa

itu harus memenuhi dua syarat, yakni: Kalimat yang muncul harus berfungsi dalam ujaran, sebagai kalimat yang wajar dan tidak dibuat-buat. Tata bahasa tersebut harus bersifat umum dan tidak berdasarkan pada gejala bahasa tertentu (Mansur Pateda, 1990: 41).

d. Perbedaan Teori Struktural dengan Teori Generatif Transformasi

Dalam beberapa hal, teori kebahasaan dalam aliran transformasi generatif ini tidak berbeda dengan aliran struktural. Pertama bahwa bahasa itu adalah bahasa lisan. Kedua, setiap bahasa memiliki sistem yang utuh dan cukup untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya, oleh karena itu tidak ada satu bahasa yang unggul atas bahasa yang lainnya.

Adapun teori-teori yang berbeda atau bersebrangan di antara kedua teori ini adalah (Abd Wahab Rosyidi, 2011: 10):

- 1) Menurut aliran struktural kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan, sementara aliran generatif transformasi menekankan bahwa kemampuan berbahasa adalah sebuah proses kreatif
- 2) Aliran struktural menekankan adanya perbedaan sistem antara satu bahasa dan bahasa lainnya, sedangkan aliran generatif-transformasi menegaskan adanya banyak unsur-unsur kesamaan di antara bahasabahasa, terutama pada tatanan struktur di dalamnya.
- 3) Aliran struktural berpendapat bahwa semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman terutama karena terjadinya kontak dengan bahasa lain oleh karena itu kaidahnya pun bisa mengalami perubahan. Aliran generatif-transformasi menyatakan bahwa perubahan itu hanyalah menyangkut struktur luar, sedangkan struktur dalamnya tidak berubah sepanjang masa dan tetap menjadi dasar bagi setiap perkembangan yang terjadi
- 4) Meskipun bisa menerima pandangan aliran struktural bahwa sumber pertama dan utama kebakuan bahasa adalah penutur bahasa tersebut, akan tetapi aliran generatif-transformasi mengingatkan bahwa penggunaan bahasa oleh seseorang atau suatu kelompok kadang-kadang menyalahi kaidah-kaidah bahasa. Oleh karena itu, pembakuan bahasa merupakan

suatu kebutuhan dan harus didasarkan atas kesepakatan umum atau mayoritas penutur bahasa.

e. Aplikasi Teori Generatif Transformasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pada dasarnya Chomsky menganalisis bahasa dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai basis datanya. Namun karena ia mengusung adanya gramatika universal (Gorys Keraf: 1990), maka sebagai konsekuensinya teori transformatif generatif ini dapat diaplikasikan dalam berbagai bahasa di dunia, termasuk bahasa Arab (Wati Susiawati: 2018).

Kaitannya dengan bahasa Arab, Jonathan Owes menyatakan bahwa Ibnu Jinni telah mengimplementasikan teori ini melalui teori *asl*/dasar dan *furu'*/cabang. Teori *asl* adalah apa yang dimaksud struktur batin dalam teori transformatif generatif, struktur asli sebelum kata atau kalimat tersebut diubah. Sedangkan teori *furu'* adalah struktur luarnya. Hasil dari derivasi kata atau kalimat asli tersebut (Jonathan Owens: 1988).

Tabel 1: Contoh struktur dalam dan struktur luar dalam bahasa Arab

Struktur البناء الأساسي Dalam /	هَلْ أَنْتَ مَرِيضٌ؟
Struktur Luar البناء الظاهري /	مَرِيضٌ؟

Greenberg menyatakan bahwa ada 3 kemungkinan besar tata urutan kalimat dasar dalam bahasa dunia. 3 kemungkinan itu adalah SVO, SOV, dan VSO. Sedangkan dalam bahasa Arab para ahli bahasa memiliki perbedaan pandangan dalam menentukan tata urutan bahasa. Umumnya linguistic basrah menyatakan bahwa kalimat yang diawali oleh bentuk *fi'il* disebut *jumlah fi'liyyah*, sedangkan kalimat yang diawali oleh kata benda/isim disebut *jumlah ismiyyah*. Adapun menurut Murtada J. Bakir, meskipun bahasa Arab memiliki 2 bentuk kalimat dasar, namun secara umum para linguistic Arab klasik menempatkan *fi'il* di awal sebuah kalimat. Oleh karena itu, bentuk tata urutan pokok dalam bahasa Arab adalah *jumlah fi'liyyah*.

Hal ini senada dengan teori gramatika generatif yang menyatakan bahwa komponen dasar kalimat adalah NP (Frasa Nomina) dan VP (Frasa Verba). Sedangkan kalimat lain yang berada di luar struktur itu berarti hasil transformasi, dan apabila hendak menganalisisnya maka harus dimulai dengan wujud aslinya.

Beberapa transformasi dalam bahasa Arab setelah diterapkannya teori ini adalah:

- 1) Penghapusan (الحذف) : Menghapus salah satu kata dalam kalimat.

Penghapusan ini tidak menghilangkan makna kalimat. Dengan syarat kalimat yang ingin dihapus salah satu katanya tetap bisa dipahami (ketika salah satu kata tersebut dihapus).

Contoh:

كَتَبَ أَحْمَدُ دَرْسًا	كَتَبَ أَحْمَدُ دَرْسًا جَدِيدًا
-------------------------	----------------------------------

- 2) Penambahan (الزيادة) : Menambahkan unsur baru dalam kalimat. Bisa satu kata atau lebih yang menempati struktur atf, taukid, badal, Masdar muawwal, na't jumlah, maupun hal jumlah.

Contoh:

الطالِبُ وَالمَدْرَسُ نَشِيطَانِ	الطالِبُ نَشِيطٌ
----------------------------------	------------------

- 3) Penempatan (الاحلال) : sebuah struktur kalimat yang predikatnya ditempati oleh kata lain.

Contoh:

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ	اللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
-------------------------	-------------------------

- 4) Kompensasi : mengganti salah satunya, yaitu izim dhahir yang diganti dengan isim dlamir.

Contoh:

إذا درس محمد جيدا فإنه سوف ينجح	إذا درس محمد جيدا فإن محمد سوف ينجح
---------------------------------	-------------------------------------

- 5) Pengulangan urutan (إعادة الترتيب): menata ulang struktur kalimat, baik dengan cara merubah posisi satu kata atau lebih dalam kalimat. Termasuk pada perubahan dari jumlah ismiyyah menjadi jumlah fi'liyyah.

Contoh:

الطلاب يحضرون	يحضر الطلاب
---------------	-------------

Jika dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Arab, maka teori transformatif generatif yang sejatinya membicarakan perihal kaidah dan tata bahasa dapat diimplementasikan dalam pembelajaran tata bahasa Arab. Adapun beberapa prinsip yang dapat diaplikasikan ketika seorang pendidik ingin menerapkan teori ini dalam pembelajaran bahasa Arab adalah:

- 1) Pembelajaran tidak harus latihan secara intensif, cukup dengan dibimbing oleh guru saja.
- 2) Karena kemampuan berbahasa adalah proses kreatif, maka pembelajar harus diberikan kesempatan yang luas untuk mengkreasi ujaran-ujaran dalam situasi komunikatif yang sebenarnya. bukan hanya sekedar menirukan dan menghafalkan.
- 3) Guru memberikan kaidah bahasa dan selanjutnya dikembangkan oleh pembelajar.
- 4) Pemilihan materi pelajaran didasarkan pada kebutuhan komunikasi dan penguasaan fungsi-fungsi bahasa.
- 5) Kaidah nahwu dapat diberikan sepanjang hal itu diperlukan oleh pembelajar sebagai landasan untuk mengkreasi ujaran-ujaran sesuai dengan kebutuhan komunikasi.
- 6) Guru harus meyakinkan bahwa santri mampu menginternalkan kaidah yang memungkinkan santri menghasilkan kalimat.
- 7) Santri harus diterjunkan dalam situasi komunikasi nyata seperti yang terjadi oleh penutur asli.

- 8) Materi pembelajaran yang diberikan bisa berupa tata bahasa Arab kemudian santri mengembangkannya menjadi kalimat sesuai dengan kreativitas dan imajinasi setiap santri (Muhammad Ali Abdul Basit and Rahma Putri Kholifatul Ummah, 2018: 71).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2023. Adapun tempat penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. Dalam penelitian ini partisipan penelitian adalah orang yang memiliki peran penting dalam pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah yaitu Divisi Pendidikan, Ustadzah Nahwu, serta santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah. dengan objek penelitian aplikasi teori transformatif–generatif dalam pembelajaran nahwu. Data didapatkan dengan cara melakukan pengamatan terhadap keadaan dan kondisi dalam aplikasi teori transformatif–generatif dalam pembelajaran Nahwu. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman. Adapun proses analisis data peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aplikasi Teori Generatif Transformasi dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

Dari prinsip pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan teori generatif transformasi yang telah peneliti rumuskan diatas peneliti mencoba menganalisis pembelajaran nahwu yang terdapat di pondok pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah. Melalui wawancara serta pengamatan yang peneliti lakukan. Peneliti memilih di pesantren ini karena pembelajaran nahwu telah termuat dalam kurikulum pendidikan diniyah di pesantren tersebut. Pembelajaran yang dilakukan selama ini lebih mengarah pada teori transformasi-generatif yang telah peneliti paparkan. Sehingga peneliti mencoba menganalisis pembelajaran nahwu tersebut

bagaimana proses pembelajarannya serta apa saja kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Analisis tersebut adalah sebagai berikut :

1) Materi Pembelajaran

Pondok pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah merupakan salah satu pondok mahasiswa yang berada di Malang. Pembelajaran kitab sudah menjadi hal yang melekat di pondok ini. Pembagian kelas untuk pembelajaran diniyah atau kitab terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas wustha dan kelas ulya. Kelas wustha terdiri dari tiga tingkatan, yakni wustha 1, wustha 2, dan wustha 3. Adapun kelas ulya juga terdiri dari tiga tingkatan, ulya 1, ulya 2, dan ulya 3. Untuk pembelajaran nahwu ada di setiap tingkatan di kelas wustha. Pada mulanya, kitab yang digunakan di dalam pembelajaran nahwu adalah kitab nahwu wadlih. Namun, karena santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga terdapat beberapa santri yang belum terbiasa melaksanakan pembelajaran nahwu yang dimulai dengan pemberian contoh-contoh baru penjelasan teori.

Berdasarkan hal tersebut, santri merasa kesulitan sehingga dilakukan evaluasi pembelajaran oleh Ustadzah Nahwu, divisi pendidikan, dan kepala pondok. Hasil evaluasi tersebut adalah kitab nahwu wadlih diganti dengan kitab jurumiyah. Pertimbangan penggunaan kitab jurumiyah karena kitab tersebut lebih mudah dipelajari dan sesuai dengan kebutuhan santri kelas wustha. Kitab jurumiyah digunakan untuk kelas wustha yang terdiri dari tiga tingkatan. Yang membedakan penggunaan kitab jurumiyyah di setiap tingkatan adalah materinya. Jadi, berbeda dengan kitab nahwu wadlih yang memiliki 3 jilid. Sehingga wustha 1 menggunakan nahwu wadlih 1, dan seterusnya. Maka capaian pembelajaran untuk kelas wustha adalah menyelesaikan pembelajaran nahwu menggunakan kitab jurumiyyah secara tuntas. Berbeda dengan kelas ulya, di kelas ini sudah tidak ada lagi pembelajaran nahwu secara terpisah namun langsung mengaplikasikan nahwu untuk membaca kitab kuning dan menerjemahkannya.

Kegiatan pembelajaran nahwu dilaksanakan di kelas wustha dalam waktu satu minggu satu kali pertemuan dengan durasi waktu selama 90 menit. Meskipun acuan dalam pembelajaran menggunakan kitab jurumiyah dimana kitab ini lebih menekankan pada pemahaman materi dibanding mengeksplor contoh-contoh yang mampu diterapkan secara aplikatif. Namun, seperti yang telah kita ketahui

pelaksanaan pembelajaran di kelas di pondok pesantren yang notabennya terpusat di mu'allim maka strategi, metode, dan media yang digunakan juga tergantung pada guru yang mengajarkan. Di kelas wustha 2, mu'allim Nahwu menggunakan teori transformatif generatif dalam pembelajarannya.

Seringkali guru memberikan tugas kepada santri untuk mengembangkan contoh-contoh berdasarkan materi yang telah diajarkan menggunakan kitab jurumiyah. Santri diminta untuk menuliskan beberapa contoh yang berbeda dengan tujuan selain mereka mampu memahami secara teori juga mampu mengaplikasikan teori tersebut dalam contoh-contoh sesuai kehidupan sehari-hari.

2) Metode Pembelajaran

Metode yang dipakai dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren ini adalah metode qowaid wa tarjamah. Guru memaknai kitab jurumiyah perkata lalu kemudian memberikan materi secara rinci mengenai kaidah-kaidah. Santri mendengarkan dan menyimak dengan cermat saat guru memberikan penjelasan. Selain itu, guru juga memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan kaidah yang saat itu sedang dipelajari. Contoh-contoh yang diberikan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari yang santri lakukan. Setelah guru dirasa cukup memberikan penjelasan santri diberikan tugas untuk mencoba menginternalisasikan kaidah-kaidah tersebut sehingga menghasilkan kalimat lain secara utuh. Santri mengerjakan tugas dengan mencoba mengaplikasikan kaidah-kaidah tersebut menjadi sebuah kalimat yang sesuai. Kalimat-kalimat yang digunakan bisa disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari atau kalimat-kalimat baru yang mereka dapatkan di kamus.

Selama proses pembelajaran guru selalu memberikan arahan kepada santri, dan santri tetap diperbolehkan aktif bertanya ketika mengalami kesulitan atau kendala dalam proses pembelajaran. Selain dengan pengaplikasian teori transformatif generatif di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah ini hanya secara umum sebagai acuan teori dasar. Namun dalam manajemen pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah disini menggunakan beberapa metode yang lahir dari teori transformative generative ini. Seperti contoh audio-oral (sam'iyah safahiyah) dan metode qowaid wa tarjamah. Dalam pengaplikasian metode yang lahir dari teori ini Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-

Fathimiyyah mengkombinasikan dengan manajemen, strategi, serta media pembelajaran yang tepat. Karena bagaimanapun juga dalam pembelajaran tidak akan lepas dari perencanaan, pendekatan, metode, strategi dan media yang baik agar pembelajaran bisa efektif dan efisien.

3) Kelebihan dan Kekurangan

Dalam proses pembelajaran selalu ada kelebihan dan kekurangan termasuk dalam pengaplikasian teori generatif transformasi ini dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. adapun kelebihan dari proses pembelajaran dengan teori adalah:

- a. Setiap siswa memahami kaidah dari setiap apa yang dia ucapkan
- b. Setiap siswa memahami dengan benar kaidah bahasa Arab
- c. Setiap siswa dapat aktif bertanya mengenai kaidah yang dijelaskan oleh guru
- d. Setiap siswa mempunyai kemampuan menyusun kata-kata yang telah biasa mereka dengar ataupun yang baru mereka kenal dengan baik sesuai dengan kaidah bahasa Arab
- e. Setiap siswa dapat mengkreasikan bahasa sesuai dengan kaidah yang telah mereka pelajari
- f. Siswa tidak harus latihan setiap hari untuk dapat menguasai materi mereka cukup mengkreasikan bahasa melalui pemahaman yang dia terima
- g. Siswa tidak selalu menggunakan metode hafalan dan tiruan dalam proses pembelajaran

Adapun kekurangan dari pembelajaran bahasa arab dengan teori ini adalah:

- a. Banyak siswa yang belum percaya diri mengucapkan apa yang dia tulis
- b. Siswa memahami kaidah bahasa Arab dan dapat mengaplikasikan dalam kalimat bahasa Arab namun pengucapan lafadz bahasa Arab masih belum lancar
- c. Siswa hanya menguasai maharah tertentu tidak secara keseluruhan dalam pembelajaran bahasa Arab
- d. Karena tidak adanya pengulangan dari guru siswa terkadang lupa pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya
- e. Pahaman hanya bisa dirasakan sendiri belum bisa terlihat secara konkret dalam pengaplikasian berbahasa Arab.

Dari beberapa kelebihan dan kekurangan tersebut, peneliti mencoba merumuskan beberapa solusi atau alternatif dalam pembelajaran Nahwu agar dapat berkembang dan menghasilkan kualitas pembelajar yang baik:

- a. Pembelajaran Nahwu tidak terpatok oleh satu teori saja, namun bisa mengkolaborasikan beberapa teori ahli bahasa yang selama ini telah berkembang.
- b. Pembelajaran Nahwu disesuaikan dengan pembelajar. Apa tujuan dari pembelajaran yang dilakukan oleh santri, untuk komunikasi, untuk kemahiran menulis dan terjemah, atau untuk yang lainnya.
- c. Mengembangkan metode-metode pembelajaran yang baru inovatif dan kreatif. Mengkolaborasikannya serta selalu mengevaluasi bagaimana hasil dalam proses pembelajaran tersebut.

5. KESIMPULAN

Jika dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Arab, maka teori transformatif generatif yang sejatinya membicarakan perihal kaidah dan tata bahasa dapat diimplementasikan dalam pembelajaran tata bahasa Arab. Dalam penelitian ini, teori tersebut diaplikasikan dalam pembelajaran Nahwu di pondok pesantren Al-Hikmah AL-Fathimiyyah dengan menggunakan metode sam'iyah safahiyah dan metode qowaid wa tarjamah. Dimana dalam praktiknya, guru memberikan tugas kepada santri untuk mengembangkan contoh-contoh berdasarkan materi yang telah dijelaskan menggunakan kitab jurumiyah. Santri diminta untuk menuliskan beberapa contoh yang berbeda dengan tujuan selain mereka mampu memahami secara teori juga mampu mengaplikasikan teori tersebut dalam contoh-contoh sesuai kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Wahab Rosyidi. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Abdul Aziz bin Ibrahim el Ushaili. *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2009.
- Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

- . *Psikolinguistik, Kajian Teoritik*. Cetakan Pe. Jakarta: PT, Rieneka Cipta, 2003.
- Abu Musa, Muhammad. *Khasa'is Al-Tarakib*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Asrori, Imam. *Sintaksis Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2004.
- Azis, Abdul bin Ibrahim. *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2009.
- Basit, Muhammad Ali Abdul, and Rahma Putri Kholifatul Ummah. "Aplikasi Teori Generatif Transformatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Nurussalam Krapiak Yogyakarta." *Jurnal Lisanan Arabiya* 2, no. 2 (2018): 155–71.
- Gory Keraf. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Jean Aitchison. *Linguistics*. London: Hodder Headline, 2008.
- Jos Daniel Parera. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif Dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga, 1986.
- Keraf, Gorys. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Lasnik, Howard dkk. "Syntactic Structures Revisited: Contemporary Lectures on Classic Transformational Theory." *Journal of Linguistics*, 2002.
- Mansur Pateda. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa bandung, 1990.
- Muhamad Ali Abdul Basit, Rahma Putri Kholifatul Ummah. "APLIKASI TEORI GENERATIF-TRANSFORMASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN NURUSSALAM KRAPYAK YOGYAKARTA." *Lisanan Arabiya* 2 (2018).
- Owens, Jonathan. *The Foundation of Grammar, an Introduction to Medieval Arabic Gramatical Theory*. Amsterdam: Jhon Benyaminns Publishing Company Amsterdam/Philadelpia, 1988.
- Parera, Jos Daniel. *No Title Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif Dan Hipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Permata, Bagus Andrian. "TEORI GENERATIF-TRANSFORMATIF NOAM CHOMSKY," 2009, 179–87.
- Susiawati, Wati. "Implementasi Teori Chomsky Dalam Bahasa Al-Quran." *Jurnal Arabiyat* 5, no. 2 (2018): 273–91.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/a.v5i2.8896>.
- Suwarna Pringgawidagda. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Bandung, 2002.